

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan ini diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. (Arikunto, 2008 hlm 3)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirancang dengan menggunakan tahapan berupa siklus. Tiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/pengumpulan data, dan refleksi, yakni siklus I, dan II.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan secara langsung menyentuh masalah di lapangan, atau masalah yang ada di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (Carr dan Kemmis, 1998). PTK merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Ebbut (dalam Kasbolah, 1998 hlm 13).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran seperti guru, siswa, dan media lainnya saling mendukung satu sama lainnya dan dilengkapi dengan fakta-fakta serta mengembangkan kemampuan analisis.

Kasbolah (1999 hlm 29) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Guru memahami betul permasalahan yang dihadapi dan PTK ini tidak menyita waktu sebab penelitian dilakukan tanpa meninggalkan kegiatan mengajar. Di samping implementasi tindakan untuk memecahkan masalah, penelitian ini merupakan suatu proses dinamis mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Lebih lanjut Kasbolah menjelaskan, PTK merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan memperbaiki praktek pembelajaran yang ada.

Kemmis dan Carr (dalam Kasbolah, 1999 hlm 13) mengemukakan bahwa PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial yang bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan.

Ebbut (dalam Kasbolah, 1999 hlm 14) mengungkapkan bahwa PTK merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktek-praktek dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Ebbut melihat proses dan penelitian tindakan ini sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan.

PTK ini diperkenalkan pertama kali oleh ahli psikologi sosial Amerika, Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin ini selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robbin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbut, dan sebagainya. Di Indonesia sendiri PTK baru diperkenalkan pada akhir dekade 80-an (Supardi, 2008 hlm 101).

Tahapan dalam PTK ada 4, (yaitu : (1) tahap menyusun rancangan tindakan (perencanaan / *planning*) yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan. (2) tahap pelaksanaan (*action*) tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam proses, dalam hal ini adalah tindakan kelas. (3) tahap pengamatan (*observation*), yaitu pengamatan oleh pengamat. (4) tahap

refleksi (pantulan) kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Secara keseluruhan, keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus yang diikuti oleh siklus-siklus yang lain secara berkesinambungan (Supardi, 2008 hlm 102).

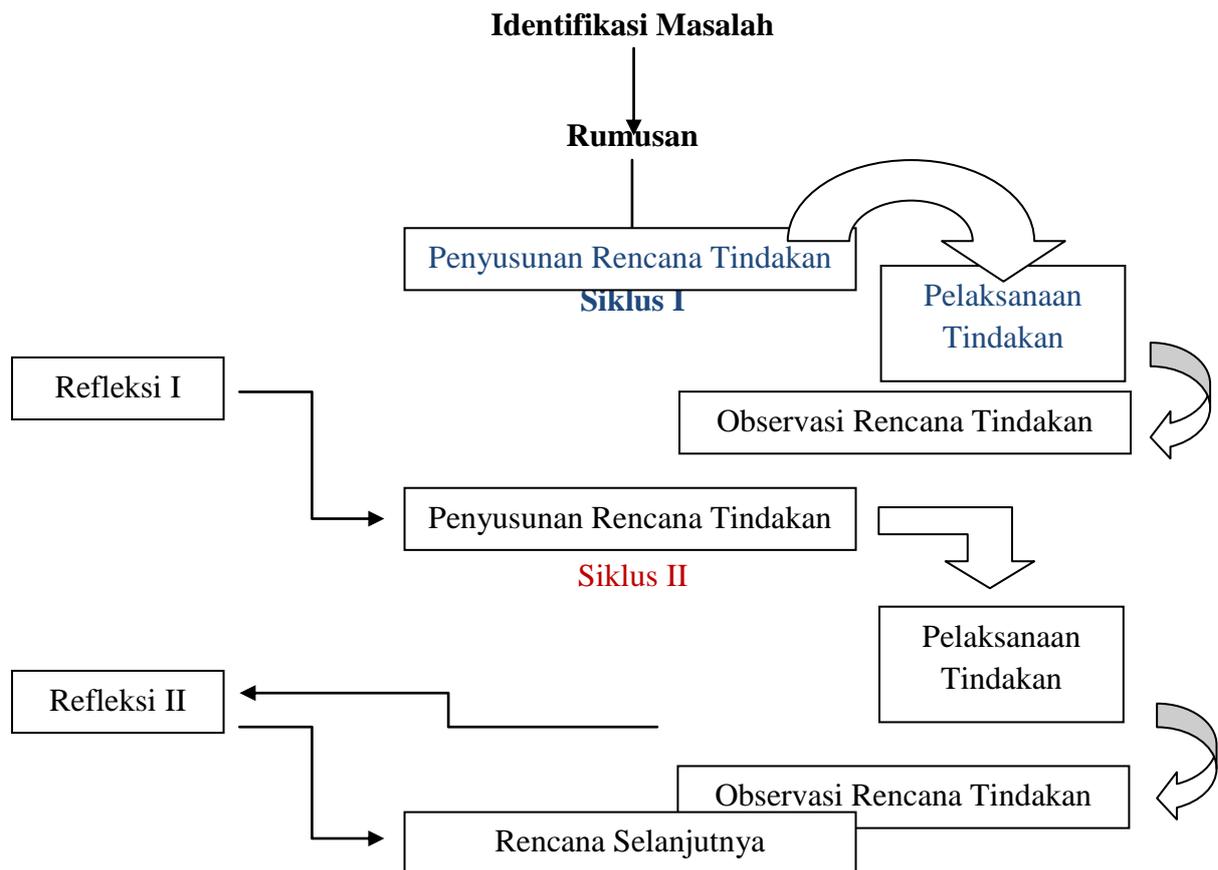
B. Desain Penelitian

Ada beberapa desain PTK yang harus dikuasai dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini dimaksudkan agar guru kelas wawasannya lebih luas, karena dengan diketahuinya beberapa desain model PTK, maka desain yang akan dikembangkan oleh peneliti akan menjadi lebih jelas dan terarah.

Model-model PTK (Supardi, 2008 hlm 102) yaitu : (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model John Elliot, dan (4) Model Dave Ebbut.

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau kerangka dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan kelas yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah sebagai pencetus awal memperkenalkan satu-satunya orang yang berani menampilkan gagasan tentang *action research* atau penelitian tindakan.

Adapun model yang paling dikenal dan biasa digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart (1998). Model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Model ini hampir sama dengan model Kurt Lewin hanya saja komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Desain Kemmis ini menggunakan model yang dikenal dengan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan perencanaan kembali.



Bagan 3.1

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
 Model Kemmis dan Mc Taggart, 1982
 (Kasbolah, 1997/1998)

C. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan di SDN Luginasari 1 Bandung.

Kondisi kelas yang ditempati yakni di gedung SDN Luginasari 1 Bandung luasnya $\pm 7m \times 7m$. Dengan inventaris kelas terdiri dari 1 meja tulis guru dan 2 kursi guru, 4 lemari guru, 2 papan tulis (1 *blackboard* dan 1 *whiteboard*), 40 kursi dan 20 meja siswa yang setiap bangku diisi oleh 2 siswa, 1 pintu kelas yang terbuat dari kayu, 4 jendela kaca, 1 kipas angin, dan 4 buah lampu besar.

D. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas 2 SDN Luginasari 1 Bandung dengan jumlah 20 siswa, 14 siswa laki – laki dan 6 siswa perempuan.

Kebanyakan siswa berdomisili di lingkungan kawasan sekitar SDN Luginasari 1 Bandung yang kondisi sosialnya tergolong menengah ke bawah, kebanyakan pekerjaan orang tua mereka menjadi karyawan, ada juga yang berdagang ataupun menjadi guru. Jarak rata-rata rumah siswa ke sekolah sekitar ± 500 meter. Para siswa biasanya diantar oleh orang tua untuk pergi ke sekolah.

E. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah pada semester 2 tahun ajaran 2014 – 2015, tepatnya pada minggu ke-4 bulan April tahun 2015 sampai dengan selesai.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Instrumen Pembelajaran yaitu : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Shinta Weniastari Tiana, 2015

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA PADA MATERI IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Instrumen Tes

Tes yang digunakan adalah tes formatif yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Soal-soal disusun dengan memperhatikan indikator-indikator pembelajaran yang telah ditetapkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami bacaan pada materi IPA.

3. Instrumen Non Tes

a. Lembar Observasi

Observasi dilakukan dengan melibatkan observer (pengamat) yang terdiri atas guru SD setempat dan rekan sejawat. Hal ini dilaksanakan untuk melihat perkembangan proses pembelajaran yang berlangsung baik dari aspek guru maupun siswa. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan di akhir proses pembelajaran terhadap perwakilan siswa yang dipilih berdasarkan kemampuan yang berbeda yaitu kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

c. Rekaman Video dan Foto

Rekaman video dan foto digunakan pada penelitian ini terutama untuk mengambil adegan ketika proses pembelajaran berlangsung mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian.

G. Prosedur Penelitian

PTK ini dikembangkan melalui prosedur sebagai berikut :

1) Tahap pendahuluan

Pada tahap pendahuluan kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain melakukan dialog dengan kepala sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan, melakukan dialog dengan guru wali kelas 2 tentang

penggunaan media gambar untuk meningkatkan pemahaman membaca pada materi IPA.

2) Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa pada materi IPA dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan materi pembelajaran, menyiapkan instrumen tes, menyiapkan instrumen penelitian dan lain-lain.

3) Tahap Rencana Tindakan

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan media gambar. Setiap siswa diberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari, kemudian siswa diberikan LKS yang berisi bacaan yang harus mereka pahami dan soal untuk mengukur pemahaman mereka. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan pemahaman membaca siswa pada materi IPA.

Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami bacaan pada materi IPA.

4) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap. tahap awal adalah perencanaan, tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan tahap pengamatan selama tindakan berlangsung, dan yang terakhir adalah refleksi.

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan perencanaan yang dilakukan meliputi :

1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM
2. Menentukan pokok bahasan
3. Mengembangkan skenario pembelajaran
4. Menyusun Lembar kerja
5. Menyiapkan sumber belajar
6. Mengembangkan format evaluasi
7. Mengembangkan format observasi pembelajaran

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran dengan media gambar sesuai rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tahap pelaksanaan itu peneliti melakukan pembelajaran terhadap siswa kelas 2 SDN Luginasari 1 Bandung melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
2. Mengadakan tes awal.
3. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncana pembelajaran).
4. Penilaian Formatif

1) Persiapan Tindakan

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan media gambar.
- b. Mernyiapkan bahan dan alat penelitian.

- c. Memeriksa dan melakukan uji coba semua peralatan yang akan digunakan dalam penelitian.
- d. Membuat tes akhir pembelajaran/uji kemampuan setiap siklus.
- e. Membuat pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.
- f. Tindakan yang direncanakan yaitu dua siklus : siklus I dan siklus II.

2) Pelaksanaan Tindakan

a. Pelaksanaan Tindakan

(1) Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan perencanaan tindakan I, pelaksanaan tindakan I, pengamatan/pengumpulan data I dan refleksi I yaitu pada bulan April minggu ke-3.

Frekuensi pembelajaran disesuaikan dengan jumlah jam pelajaran pada setiap pertemuan di kelas 2 yaitu empat jam pelajaran (satu jam pelajaran lamanya 35 menit).

(2) Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan perencanaan tindakan II, pelaksanaan tindakan II, pengamatan/pengumpulan data II dan refleksi II yaitu pada bulan April minggu ke-4.

Frekuensi pembelajaran disesuaikan dengan jumlah jam pelajaran pada setiap pertemuan di kelas 2 yaitu empat jam pelajaran (satu jam pelajaran lamanya 35 menit).

5) Tahap Observasi

Kegiatan pengamatan dalam pelaksanaan tindakan ini adalah :

1. Melakukan observasi dengan memakai format observasi
2. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja

Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan para observer yang terdiri dari guru dan teman sejawat. Pada saat melakukan observasi yang diamati adalah perilaku siswa di dalam kelas, mengamati pengajaran guru, mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

Observer mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Melakukan tes setelah pembelajaran selesai

Tes ini dilakukan dengan jujur apa adanya, sehingga pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan target yang ingin dicapai. Manakala hasilnya sudah bagus, maka harus dipertahankan untuk siklus berikutnya. Tes yang dilakukan adalah tes formatif yang dilaksanakan setelah selesai melakukan pembelajaran di setiap akhir siklus dan penilaian proses yang dilakukan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Dalam tes ini peneliti menyiapkan instrumen tes sesuai dengan target keberhasilan yang telah ditetapkan.

4. Tahap wawancara terhadap siswa

Wawancara ini dilakukan setelah selesai pembelajaran pada siklus II. Wawancara dilaksanakan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat dan dilakukan terhadap perwakilan siswa.

6) Tahap Refleksi

Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan.

Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menganalisa hasil pekerjaan siswa.
- 2) Menganalisa hasil wawancara.
- 3) Menganalisa lembar observasi siswa.
- 4) Menganalisa lembar observasi penelitian.

Hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah di tetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

H. Rancangan Pengolahan dan Uji Keabsahan Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah objek yang akan diteliti. Data ini bersifat nyata atau dapat diterima oleh panca indera sehingga peneliti harus benar-benar jeli dan teliti untuk mendapatkan keakuratan data dari objek yang akan diteliti (Purwanto, 2010 hlm 45).

Shinta Weniastari Tiana, 2015

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA PADA MATERI IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengolahan datanya secara umum dapat ditempuh langkah dan prosedur sebagai berikut menurut Purwanto (2010 hlm 48) :

- a) *Editing* artinya membersihkan atau memeriksa kembali jawaban responden, apakah setiap pertanyaan dijawabnya; jika dijawab, apakah cara menjawabnya sesuai dengan yang diharapkan.
- b) *Coding* maksudnya membuat kode atau member tanda agar mudah memeriksa jawaban.
- c) *Scoring* ialah memberikan angka, khususnya kepada data yang dikuantifikasikan.
- d) *Tabulating* yaitu memasukan data ke dalam tabel melalui proses tally atau menghitung frekuensi.
- e) Mengolah atau menghitung data dengan statistik deskriptif seperti menghitung mode, median dan atau rata – rata sesuai dengan jenis data.
- f) Membuat interpretasi hasil pengolahan data tersebut dalam bentuk pernyataan verbal; sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- g) Analisis data lebih lanjut untuk uji hipotesis (bila penelitian adalah penelitian yang menguji hipotesis).

- a. Presentase tingkat keberhasilan belajar siswa dihitung berdasarkan skor yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

$\text{Presentase Kemampuan Pemahaman} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100 \%}{\text{Skor Total}}$

Lima, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1

Kriteria Penentuan Tingkat Kemampuan Pemahaman Siswa

Shinta Weniastari Tiana, 2015

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA PADA MATERI IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Presentase Skor Total Siswa	Kategori
90 % < A ≥ 100 %	A (sangat baik)
75 % < B ≥ 90 %	B (baik)
55 % < C ≥ 75 %	C (cukup)
40 % < D ≥ 55 %	D (kurang)
0 % < E ≥ 40 %	E (buruk)

Penilaian juga dilakukan dengan cara menghitung jumlah jawaban benar dari soal yang tersedia.

Skor maksimal : 100

Penilaian : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal}} \times 100$

Tabel 3.2
Kriteria Skor Ideal

Konversi Nilai (Skala 0-100)	Predikat	Klasifikasi
91-100	A	SB (Sangat Baik)
76-90	B	B (Baik)
61-75	C	C (Cukup)
0-60	D	K (Kurang)

b. Perhitungan Daya Serap Klasikal (DSK)

Dalam tahap ini, pengukuran dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Pembelajaran yang dilakukan praktisi

Shinta Weniastari Tiana, 2015

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA PADA MATERI IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikatakan berhasil atau tuntas apabila di kelas tersebut 85 % siswanya mencapai daya serap > 70 %.

Perhitungan DSK tersebut menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DSK = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh tingkat penguasaan} > 70 \% \times 100 \%}{\text{Jumlah Siswa}}$$

2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data kualitatif berfungsi untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti. Data ini bersifat abstrak sehingga peneliti harus benar-benar memahami kualitas dari objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2010 hlm 33).

Organisasi data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dalam langkah-langkah penyimpanan dan pengorganisasian data sistematis sebagaimana berikut menurut Sugiyono (2010 hlm 40) :

- 1) Data mentah berupa catatan lapangan, kaset hasil rekaman.
- 2) Data yang sebagian sudah diproses berbentuk transkrip wawancara, catatan refleksi peneliti.
- 3) Data yang sudah diberi kode – kode dan kategori secara luas melalui skema.
- 4) Memo dan *draft* untuk analisis data (refleksi konseptual peneliti mengenai arti konseptual peneliti).
- 5) Catatan pencarian dan penemuan.

- 6) *Display* data melalui skema atau jaringan informasi.
- 7) Dokumentasi langkah – langkah kegiatan penelitian.
- 8) Daftar indeks dan *draft* laporan.

a. Menganalisis Data Observasi

Persentase peningkatan aktivitas siswa yang diamati secara klasikal dengan memperhatikan keaktifan dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Aktivitas Siswa

Kategori	Skor
Baik Sekali	4
Baik	3
Cukup	2
Perlu Bimbingan	1

Data hasil observasi ini disajikan dalam bentuk tabel. Data hasil observasi ini dirangkum dan diinterpretasikan agar kesesuaian antara pembelajaran yang dilakukan dan yang seharusnya dapat terlihat.

b. Menganalisis Data Hasil Wawancara

Data hasil wawancara dengan siswa dideskripsikan dalam kalimat dan disusun ke dalam bentuk rangkuman hasil wawancara.